

**“NGASAH JIWA” SEBAGAI REPRESENTASI
SPIRIT LAKU PRIHATIN TERHADAP PROSES
PEMBENTUKAN JATI DIRI**



**TESIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan
Program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni

Oleh :

Okky Bagas Saputro

2221408411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

TESIS
MAGISTER PENCIPTAAN SENI


**"NGASAH JIWA" SEBAGAI REPRESENTASI SPIRIT LAKU
PRIHATIN TERHADAP PROSES PEMBENTUKAN JATI DIRI**


Oleh :
Okky Bagas Saputro
NIM. 2221408411

Telah dipertahankan pada tanggal 14 Juni 2024
Di depan Dewan Penguji yang terdiri atas:

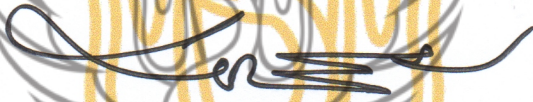
Pembimbing Utama,

Pegujii Ahli,


Dr. Hendro Martono, M. Sn
NIP. 195902271985031003


Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum
NIP. 196210021988031001

Ketua Penguji,


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum
NIP. 196807221993031006

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **08 JUL 2024**

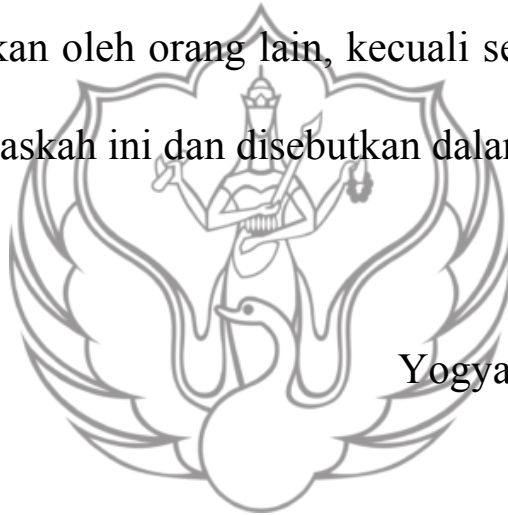
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 14 Juni 2024

Yang Menyatakan

Okky Bagas Saputro

KATA PENGANTAR

Doa puja puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, atas izin dan ridhoNya proses penciptaan karya dan naskah tari ini akhirnya telah sampai pada titik yang dituju. Semua ini juga tidak akan tercapai tanpa bantuan para pendukung karya yang luar biasa. Karya dan naskah tari ini ditulis guna memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sebagai Magister Seni, dengan minat utama Penciptaan Seni, di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya ini merupakan sebuah proses yang berlangsung selama kurang lebih dua bulan dan telah menemui banyak lika-liku, rintangan, maupun canda tawa yang menghiasinya. Melalui tulisan ini, dengan segala kerendahan hati menyampaikan permohonan maaf yang setulus-tulusnya kepada semua pihak atas segala kekurangan serta tindakan yang mungkin kurang berkenan baik yang disengaja atau pun tidak disengaja. Pada kesempatan ini, rasa ucap terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Kepada kedua Orang tua yaitu bapak Ngadimin dan ibu Hartini. Cinta yang tulus dan ikhlas diwujudkan melalui *support* do'a yang selalui dipanjatkan demi kesuksesan dan kelancaran karya ini sehingga dapat berjalan dengan lancar dan tulus dengan nilai yang maksimal.
2. Terimakasih kepada Direktur Pascasarjana Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si, pengelola, Kaprodi, dan seluruh staf Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan saya

kemudahan untuk berproses dan berkreaitivitas.

3. Terimakasih yang sebesar – besarnya kepada Drs Djaetun, H. S yang telah membiayai saya dari awal masuk perkuliahan sampai pada semester akhir ini. Tak lupa juga kepada Y. Subowo, M, Sn yang telah mensupport dan membimbing saya dalam melanjutkan studi di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
4. Hendro Martono, M.Sn, sebagai dosen yang memberikan rekomendasi dalam melanjutkan kuliah juga sebagai pembimbing tesis saya, selalu meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan memberikan semangat untuk saya demi terselesaikannya karya tari dan pertanggungjawaban karya ini.
5. Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum selaku penguji ahli yang bersedia menguji karya *Ngasah Jiwa* dengan segala masukan – masukan dalam menyempurnakan tesis ini
6. Dr. Koes Yuliadi, M. Hum. selaku ketua penguji yang melancarkan sidang *Ngasah Jiwa* dapat berjalan dengan lancar.
7. Dr. Rina Martiara, M.Hum yang telah memberikan rekomendasi untuk pendaftaran mahasiswa baru di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
8. Seluruh dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya kepada saya.
9. Kepada Pimpinan Produksi Nurul Amalina, yang sudah membantu selama proses karya ini sampai pada pertunjukan karya tari *Ngasah Jiwa* bisa berjalan dengan lancar.

10. Kepada Seluruh Penari Karya *Ngasah Jiwa* yang telah meluangkan waktunya selama beberapa bulan ini, hingga menjadikan karya ini indah menjadi satu kesatuan yang utuh.
11. Kepada Pendukung karya; Bagas Aditiya Prasetyo selaku penata musik bereserta pemain musik
12. Kepada seluruh *crew* karya ini lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih do'a dan dukungannya juga atas waktu, pikiran, dan tenaga yang diberikan demi menyukkseskan tesis saya sampai dengan selesai.

Proses penggarapan karya dan naskah ini barangkali sudah selesai. Menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam banyak hal. Untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun demi terwujudnya proses yang semakin baik di masa mendatang.

Yogyakarta, 14 Juni 2024
Penulis

Okky Bagas Saputro

ABSTRAK

Okky Bagas Saputro
2221408411

Tesis dalam penciptaan karya yang berjudul *Ngasah Jiwa* merupakan sebuah representasi dari spirit *laku prihatin* masyarakat Jawa dalam proses pembentukan jati diri yang *on going*. George Bernard Shaw mengatakan “hidup bukanlah tentang mencari jati diri, tetapi hidup adalah bagaimana membentuk jati diri”. Tetapi persoalan mengenai kurangnya pemahaman kesadaran akan jati diri terutama bagi Gen Z yang hidup di era teknologi digital dengan segala fleksibilitas informasi. Hal tersebut membuat penurunan moralitas, prinsip, dan mental dalam hidupnya. *Laku prihatin* sendiri merupakan sebuah perilaku yang sering dilakukan oleh para leluhur di Jawa. Hal tersebut dilakukan untuk mencari ketenangan batin dan tujuan tertentu. Perilaku tersebut kemudian dapat dimaknai kembali menjadi sebuah tindakan refleksi diri, maka kemudian *laku prihatin* ditafsirkan menjadi laku senyap (perjalanan keheningan) dengan merefleksi ke dalam diam (*meneng*), ketenangan (*wening*), dan harapan (*dunung*). Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif guna mencari data-data. Untuk menjawab persoalan di atas dengan ajaran *kawruh jiwa* ki ageng suryomentaram yang dijadikan sebagai inspirasi dalam merumuskan metode seperti *kawruh jiwa*, *meruhi kawruh jiwa*, *ngelakoni*. *Kawruh jiwa* kemudian juga digunakan sebagai metode dalam penciptaan karya dengan memadukan metode Alma M Hawkins seperti eksplorasi, improvisasi, komposisi. Maka dari itu dalam penelitian yang berorientasi pada penciptaan karya untuk memberikan metode dan gambaran dalam pembentukan jati diri. Hal tersebut di dasari dari pengalaman individu pengkarya dan juga penari, kemudian diolah serta di ekspresikan melalui karya tari yang berjudul *Ngasah Jiwa*.

Kata kunci : jati diri , *laku prihatin*, *kawruh jiwa*.

ABSTRACT

Okky Bagas Saputro
2221408411

The thesis in the creation of the work entitled Ngasah Jiwa is a representation of the spirit of Javanese people's prihatin practice in the process of on-going identity formation. George Bernard Shaw said "life is not about finding yourself, but life is how to creating yourself". But the issue of the lack of understanding of awareness of identity, especially for Gen Z who live in the era of digital technology with all the flexibility of information. This has led to a decline in morality, principles, and mentality in his life. Laku prihatin itself is a behavior that is often done by ancestors in Java. It is done to find inner peace and certain goals. The behavior can then be interpreted back into an act of self-reflection. then the concerned practice is interpreted into a silent practice (journey of silence) by reflecting into silence (meneng), tranquility (wening), and hope (dunung). The research method used is qualitative research to find data. To answer the above problems with the teachings of kawruh jiwa ki ageng suryomentaram which is used as inspiration in formulating methods such as kawruh jiwa, meruhi kawruh jiwa, ngelakoni. Kawruh jiwa is then also used as a method in the creation of works by combining Alma M Hawkins methods such as exploration, improvisation, composition. Therefore, the research is oriented towards the creation of works to provide methods and descriptions in the formation of identity. This is based on the individual experiences of the author and dancers, then processed and expressed through a dance work entitled Ngasah Jiwa.

Keywords: identity, prihatin practice, kawruh jiwa,

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan.....	8
D. Manfaat.....	9
II. LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Sumber	10
1. Tinjauan Pustaka	10
2. Tinjauan Karya	14
B. Kajian Teori.....	16
1. Analisis Wacana Kritis.....	16
2. Psikologi Raos : Saintifikasi <i>Kawruh</i> Jiwa	18
3. Dramaturgi Tari.....	20
III. METODE PENCIPTAAN.....	24
A. Metodologi	24
1. Proses Pengumpulan Data.....	25
a. Observasi.....	25
b. FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)	26
c. Wawancara.....	27
2. Kerangka Berfikir Penciptaan.....	29
B. Metode Perancangan	32
1. Tahap <i>Kawruh</i> Jiwa (<i>art of soul</i>)	34
a. Tema.....	34
b. Judul	35
c. Struktur Dramatik.....	35

d. Visual Gerak dan Koreografi	38
e. Pemanggungan dan artistik	39
f. Musik Tari dan iringan	40
2. Tahap Meruhi <i>Kawruh Jiwa (art of soul)</i>	41
3. Tahap Nglakoni <i>Kawruh Jiwa (art of soul)</i>	42
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Penerapan Metode Dan Gagasan	45
1. <i>Kawruh Jiwa</i> :	45
a. Tahu Tentang Diri	45
b. Mengerti Diri	46
2. <i>Meruhi kawruh jiwa</i> :	46
a. Memahami Tentang Diri	46
b. Menghayati	47
3. <i>Nglakoni</i>	47
B. Analisis Bentuk dan Realisasi Alur Pertunjukan.....	48
1. Setting Artistik Panggung	48
2. Video Mapping	50
3. Properti Tari	51
a. Topeng	51
b. Papan Kayu Jati dan Elastis	52
c. Caping Berselambu Putih	53
4. Rias dan Busana	54
5. Struktur Alur dan dramatisasi	55
a. Introduksi (Kecemasan Diri)	55
b. Segment 1 (Dimensi Masa Lalu).....	57
c. Segment 2 (Refleksi Diri)	60
d. Segment 3 (Laku Senyap)	64
e. Ending (Tresna Diri)	65
V. KESIMPULAN DAN SARAN	68
SUMBER REFERENSI.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sinopsis.....	74
Lampiran 2 : Pola Lantai	75
Lampiran 3 : Pendukung Karya	87
Lampiran 4 : Jadwal Latihan	88
Lampiran 5 : Anggaran Dana.....	89
Lampiran 6 : Data Penari	90
Lampiran 7 : Naskah.....	102
Lampiran 8 : Notasi Musik	106



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi sebagian orang proses menemukan dan membentuk jati diri adalah proses panjang yang memerlukan refleksi mendalam dan penelusuran pada nilai-nilai yang melekat dalam diri, dalam pencarian jati diri ini memunculkan perasaan keprihatinan yang terus mengusik dalam perjalanan hidup. Seperti yang bisa dilihat pada generasi Z, generasi yang sering dianggap sebagai generasi yang lebih individualis dan kurang memperdulikan lingkungan sekitar. Hal tersebut menjadi salah satu persoalan manusia dalam menentukan sikap.

Tradisi *laku prihatin* di masyarakat Jawa mengajarkan tentang pentingnya memiliki rasa empati dan peduli dengan dirinya dan sesama manusia. Melihat perspektif dalam *kawruh jiwa*, *prihatin* memiliki makna dan melibatkan proses spiritual yang mendalam. Konsep yang dikembangkan Ki Ageng Suryomentaram melalui ajaran *kawruh jiwa* yang dapat menjadikan *manungsa tanpo ciri* manusia tanpa bergantung pada identitas kemelekatan, namun dengan lahirnya generasi Z atau Gen-Z apakah konsep *laku prihatin* ini dapat diterapkan dengan bijak, yang diwariskan oleh para leluhur Jawa untuk generasi yang akan datang.

Kembali pada persoalan bahwa generasi Z adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun 1997 sampai dengan tahun 2012. Generasi Z adalah generasi setelah Generasi Milenial, generasi ini merupakan peralihan generasi milenial dengan perkembangan teknologi yang semakin

maju. Beberapa diantaranya merupakan keturunan dari Generasi X dan Milenial (Wikipedia ,2023). Generasi Menurut Manheim (1952) dalam Rachmawati (2019) generasi adalah suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekumpulan manusia yang memiliki kesamaan usia dan pengalaman historis yang sama. Manheim juga menambahkan bahwa fenomena generasi merupakan salah satu faktor fundamental yang berkontribusi pada asal-usul dinamika perkembangan sejarah. Menurut Wibawanto (2018) dalam Munir (2018) generasi merupakan sekelompok dari individu-individu yang memiliki rentang usia, serta pengalaman dari peristiwa dalam periode yang sama. Perkembangan generasi dapat diklasifikasikan berdasarkan tahun kelahiran dan rentang waktunya seperti yang diungkapkan Don Tapscott: *Grown Up Digital* dalam Kristiyowati(2021), Jurnal fokus konseling, membagikan demografi penduduk kepada beberapa kelompok berikut:

- a) *PreBaby Boom* (kelahiran pada 1945 dan sebelumnya)
- b) *The Baby Boom* (kelahiran antara 1946 – 1964)
- c) *The Baby Bust* (kelahiran antara 1965 – 1976)– Generasi X
- d) *The Echo of the Baby Boom* (kelahiran antara 1977 – 1997)
Generasi Y
- e) *Generation Net* (kelahiran antara 1998 hingga 2009) – Generasi Z
- f) *Generation Alpha* (lahir pada 2010) – Generasi A2

Melihat dari data tersebut Gen Z berada dalam zona kelahiran era teknologi dan internet, yang mana dapat menumbuhkan beberapa asumsi bersifat negatif secara *problem person*. Pada era generasi Z atau Gen Z

dikenal sebagai generasi yang terbiasa hidup dengan teknologi yang canggih, namun Gen Z dihadapkan pada beragam permasalahan yang kompleks dan mendalam pada tahun 2020-an. Meskipun dianggap sebagai generasi yang terampil dalam teknologi serta optimis, mereka juga menghadapi tantangan serius seperti kesehatan mental, isu lingkungan, dan ketidaksetaraan (Pengetahuan umum,2023). Hal ini membuat mereka lebih mudah terprovokasi oleh sesuatu di luar dirinya.

Kecenderungan lain dari Gen Z belum mempunyai keterampilan dan kepercayaan diri yang cukup untuk mengelola ketidakpastian lingkungan, sehingga berpotensi menimbulkan kecemasan (Aisyah,2023). Bahkan Gen Z dikenal sebagai generasi yang bergantung kepada teknologi, khususnya internet dan media sosial. Setiap harinya, Gen Z disuguhkan oleh berbagai informasi, termasuk apa yang sedang *trend* hari ini. Mereka bisa merasa kuper, takut dicap nggak gaul, dan cemas jika belum mencoba tren yang ada di internet (Nanda,2023). Dapat dimungkinkan bahwa Gen Z belum mengetahui sekaligus memahami jati dirinya. Hal ini terlihat pada ungkapan bahwa “Fase remaja menuju dewasa awal biasanya dimulai pada usia 18 tahun. Dalam Fase ini banyak remaja kesulitan untuk menemukan jati diri yang sebenarnya. Banyak keinginan yang ingin mereka lakukan dan tidak jarang juga banyak yang justru kehilangan jati diri mereka” jelas Andri Hadiansyah (Ganjar,2023). Dapat dikatakan bahwa pengaruh globalisasi telah membuat anak muda (generasi Z) kehilangan akan jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia.

Hal ini ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari anak muda zaman sekarang (Rahmawati & Nurciah,2017).

Ada hal lain dari itu adalah alih - alih mencari jati diri, kebanyakan anak muda zaman sekarang lebih sering terpapar dan mencontoh segala yang disuguhkan oleh media digital. Selain itu juga dapat menimbulkan rasa ingin membandingkan diri sendiri terhadap diri orang lain (Milenials,2022). Salah satu pemicunya yaitu kurangnya komunikasi dan aktivitas bermasyarakat merupakan salah satu penyebab dari terjadinya degradasi moral pada Gen Z. Sehingga dalam tahap eksistensi dan jati diri, anak remaja sering mengimitasi pola hidup dari sosial media yang kurang mendidik bahkan melanggar norma - norma bermasyarakat, maka perilaku-perilaku yang kurang baik akan muncul pada Gen Z (Agustian,2022)

Dalam penelitiannya *Generational White Paper* (2011) dalam Rachmawati (2019), generasi Z cenderung kurang sabar, berpikiran instan, ambisi yang menurun dibanding generasi sebelumnya, mengalami gangguan defisit perhatian hingga ketergantungan dengan teknologi dan rentang perhatian yang rendah, individualistis, mandiri, sering menuntut, serakah, materialistik dan merasa menjadi generasi yang paling berhak. Sehingga layak ketika proses pencarian jati diri Gen Z cenderung rumit, dikarenakan beberapa faktor terkait mudahnya akses dalam teknologi dan internet hingga lupa akan dirinya.

Fenomena di atas merupakan sudut pandang mengenai gen Z dalam kasus peroses menemukan jati diri "*How Am I*" yang mana pada

penelitian kali ini pengkarya menekankan pada penari dan tubuh Gen Z yang terbiasa hidup dengan gawai dan media sosial seperti halnya perkembangan *dance cover* di *Tik-Tok*, *instagram*, dan budaya luar negeri. Hal tersebut menekankan bahwa generasi Z tumbuh dan berkembang di era digitalisasi, di mana kemampuan teknologi dan visual mereka sangat terampil. Tetapi, kurangnya kemampuan untuk memahami diri, empati dan peduli yang seringkali menjadi kelemahan mereka.

Pengkarya mencoba menerapkan konsep *laku prihatin* pada masyarakat Gen Z untuk menjawab persoalan pencarian jati diri. Hal ini menjadi salah satu upaya dalam menerapkan spirit *laku prihatin* dengan memberikan penjelasan serta pemahaman yang tepat tentang nilai-nilai kemanusiaan. Akan tetapi perubahan pemahaman tradisi *laku prihatin* di setiap generasi pasti memiliki perkembangan bahkan tidak mengetahui. Maka dari itu perlunya cara untuk memberi pemahaman mengenai tradisi *laku prhatin* sebagai proses menemukan hingga pembentukan jati diri.

Pada konteks penelitian kali ini *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram menjelaskan tentang konsep kesadaran pada diri mengenai hakikat jiwa manusia. Pemahaman *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram tentang manusia seluruhnya bertitik tolak dari pengamatannya terhadap rasanya sendiri (Kholik&Himam,2015:131). Ajaran ini juga menekankan pada pengolahan jiwa yang mempelajari diri sendiri. Maka dari itu *kawruh jiwa* dapat menjadi sumber inspirasi yang tepat untuk menjawab persoalan Gen Z dalam isu-isu moralitas dan mentalitas.

Terdapat kesamaan dari pengkarya sendiri dengan Gen Z yang sedang berupaya mengasah hingga membentuk jati dirinya. Bahwasanya pengkarya mencoba memberikan tawaran dengan menciptakan karya tari untuk menjadi metode mengasah dirinya. Hal tersebut berkaitan dengan proses pembentukan diri dari dengan ilmu *kawruh jiwa* seperti menggali sejarah hidup yang memahami peristiwa demi peristiwa.

Dalam setiap proses kreatif penciptaan karya tentunya berbagai pengalaman juga ada pengaruhnya dalam bentuk dan visualnya. Hal tersebut terlihat dalam ekspresi dari keseluruhan karya yang diciptakan. Pengkarya sendiri memiliki berbagai pengalaman proses berkesenian. Sepertihalnya sedari kecil hingga sekarang bergelut di Ramayana Ballet Prambanan, juga bergabung dalam kesenian rakyat *srandul*, *jathilan*, dan *reog* keprajuritan yang ada di tempat tinggalnya. Selain itu juga mengikuti berbagai proses di luar lingkup daerah seperti Padepokan Bagong Kusudihardjo, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat seperti menjadi penari *wayang wong*, dan *yasan dalem* lainnya, tidak sekedar itu saja tetapi mengikuti beberapa perkumpulan sanggar dan seniman muda yang ada di Jogjakarta. Bukan hanya dalam dunia pertunjukan tari saja dalam proses mengasah diri, pengkarya juga mengikuti berbagai forum diskusi dalam dunia spiritual seperti, Padepokan Sor Nongko, Chakra Mandala, yayasan Budi Mulia Galuh Klaten, dan beberapa yang lainnya. Hal tersebut merupakan bentuk ketertarikan pengkarya dalam pengetahuan spiritual Jawa yang memiliki berbagai ajaran dan misteri bagi diri yang terselubung.

Maka dari itu berbagai pengalaman pengkarya kemudian diterapkan dalam merancang karya tari *Ngasah Jiwadengan* menggunakan prinsip *kawruh jiwa*. Hal tersebut diharapkan untuk mendapatkan keselarasan antara pikiran, rasa dan kehendak. Hingga akhirnya dapat menciptakan karya yang bersifat konsolidatif, dengan menggunakan metode *kawruh jiwa*, memadukan antara tubuh dan teknologi digital. Hal ini bukanlah menjadi nilai akhir, tetapi dapat memberikan daya semangat dalam menjalani *laku urip*, serta menciptakan karya dari mengasah pengalaman dalam diri.

B. Rumusan Masalah

Fenomena di atas merupakan suatu keprihatinan bagi Gen Z dalam persoalan proses menemukan hingga pembentukan jati diri. *Laku prihatin* dalam tradisi masyarakat khususnya Jawa dirasa memungkinkan untuk dijadikan sebuah metode praktik yang menghasilkan esensi dan solusi. Konsep *laku prihatin* yang ditekankan dalam riset ini yaitu bersifat subjektif dan bukan sebagai standarisasi. *Prihatin* secara definitif dapat diartikan sebagai (penyelaras diri) atau kemampuan individual untuk mengendalikan diri, tindakan, dan keinginan mereka berdasarkan ketepatan dan kejelian dalam menentukan sesuatu. Hal ini untuk dapat menunjang jati diri yang murni dan *genuin*, sehingga *laku prihatin* merupakan sebuah spirit hidup yang memiliki kekuatan besar untuk menyeimbangkan serta menyelaraskan antara rahsa dan pikir. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *Laku Prihatin* dirasa tepat dijadikan

sebagai metode dengan berlandaskan *kawruh jiwa* Jawa untuk menginvestigasi dan pemahaman jati diri para kaum Gen Z.

Dari pernyataan tersebut terdapat sebuah pertanyaan penelitian guna memudahkan peneliti sekaligus pengkarya dalam proses penemuan gagasan dan penciptaan karya seni pertunjukan tari dengan berbagai pendekatan dan metode.

1. Apa peran spirit *laku prihatin* dalam proses pembentukan jati diri Gen Z ?
2. Bagaimana Spirit *laku prihatin* dalam prespektif *kawruh jiwa* dapat dijadikan sebagai metode dalam penciptaan karya tari *Ngasah Jiwa*?
3. Bagaimana bentuk koreografi karya *Ngasah Jiwayang* bertemakan spirit *laku prihatin* dalam prespektif *kawruh Jiwa*?

C. Tujuan

1. Tujuan dalam penelitian ini dapat menerapkan serta memahami bahwa Spirit *laku prihatin*, sebagaimana diajarkan dari *Kawruh Jiwa* Jawa, adalah nilai-nilai kemanusiaan yang diterapkan kepada orang untuk memahami dan membantu orang lain. Dalam hal ini mengetahui dan memahami potensi yang ada di dalam diri
2. Pada saat yang sama penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi persoalan diri dan solisinya. Dalam hal ini baik dari sisi fisik dan religiusitasnya. Maka seni tari dapat dijadikan sebagai media yang membantu meningkatkan kekuatan, keterampilan motorik, dan

keseimbangan, serta membuka cakrawala untuk mengeksplorasi kekuatan batin atau jiwanya.

3. Dari penelitian ini kemudian dapat diwujudkan serta memberi gambaran karya seni pertunjukan tari yang bersumber dari pengalaman empiris sehingga dapat memahami potensi diri.

D. Manfaat

1. Manfaat penelitian dalam hal ini dirasa dapat membantu gen Z menyadari akan potensi diri atas pilihan dalam hidupnya.
2. Selain itu spirit *laku prihatin* dalam perspektif *kawruh jiwa* dan seni tari dapat menjadi media yang efektif untuk membantu Gen Z menemukan dan membentuk jati diri. Seni tari merupakan ruang yang dapat memberikan pengalaman yang luar biasa untuk mengekspresikan diri, membangun kemampuan empati dan peduli, dan meningkatkan kesehatan mental dengan gerak tubuh tanpa pengekangan dari luar. Dalam hal ini gen Z dapat mengambil sikap atas dasar dirinya sendiri bukan orang lain.
3. Memberikan metode dalam penciptaan karya tari yang berumber dari pengalaman diri dengan prespektif *kawruh jiwa*.